

Volume XXVIII No. 1 Periode Januari - Juni 2020

BULETIN Pustakawan

Media Komunikasi & Informasi Pustakawan



*Kendalikan Ibu Jari
Demi Persatuan Ibu Pertiwi*

**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN**

Jalan Setiabudi 201 C Srandol, Semarang Telp.024-7473746, 7474170 Fax.024-7473800
JL.Sriwijaya No.29 A Semarang Kode Pos 50251
Email: arpusjatenggemembaca@gmail.com





KONTRIBUSI PUSTAKAWAN MENYAMBUT SMART SOCIETY MELALUI LITERASI PERPUSTAKAAN

Oleh : Dr. Endang Fatmawati, M.Si., M.A.
(Universitas Diponegoro)

Pendahuluan

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang begitu pesat melalui revolusi digital telah menimbulkan optimisme bagi perpustakaan untuk mendukung masyarakat cerdas (*smart society*). Artikel ini mendiskusikan tentang kontribusi pustakawan dalam menyambut masyarakat cerdas melalui literasi perpustakaan. Pustakawan sebagai SDM yang berada di garda paling depan, memiliki peran luas untuk berkontribusi melalui gerakan literasi masyarakat. Salah satu platform yang menjadi tren saat ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan implikasi smart di berbagai ranah, misalnya *smart society*, *smart city*, *smart village*, *smart regency*, *smart living*, *smart governance*, *smart people*, dan lain sebagainya.

Terkait dengan *smart society* maka sangat penting untuk menguatkan basis data infrastruktur melalui TIK. Mengapa demikian? Alasannya karena dengan pengelolaan basis data yang kuat maka pemustaka dalam artian masyarakat luas akan dapat memperoleh informasi yang akurat dan cepat serta lebih efektif dan efisien. Asumsinya ketika mereka menjalin relasi, maka akan berperan sebagai infrastruktur untuk mendukung jaringan. Dalam konteks perpustakaan, berarti sebagai manifestasi bekerjanya antara pihak pengelola perpustakaan dengan masyarakat jaringan dalam bentuk hadirnya komunitas melalui virtual. Salah satu wujud konkrit untuk mewujudkannya adalah pemberdayaan masyarakat melalui literasi perpustakaan.

Pembahasan

Menggiatkan Literasi

Any "*smart library*" requires "*smart librarians*". Untuk menyambut *smart society* membutuhkan

komponen cerdas perpustakaan dan cerdas pustakawannya. Tantangannya kemudian adalah mencoba mengidentifikasi tidak hanya peran yang dapat dimainkan oleh perpustakaan dan layanan informasi, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan peran itu dimana saja. Johnson (2012: 6) menjelaskan karakteristik yang diperlukan oleh "*smart librarians*", antara lain: tingkat kualifikasi, afinitas terhadap pembelajaran seumur hidup, kemajemukan sosial dan etnis, fleksibilitas, kreativitas, kosmopolitanisme/pikiran terbuka, serta partisipasi dalam kehidupan publik.

Dalam artikelnya, Johnson mengupas pentingnya kota dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Ia mengeksplorasi beberapa cara bagi perpustakaan dalam mendukung *smart city*. Selain itu, juga membahas karakteristik *smart city* dan beberapa peran yang dapat dikontribusikan dan dikembangkan oleh perpustakaan dan layanan informasi. Dalam konteks ini, memerlukan "*smart librarian*" dengan penekanan pada pengetahuan, keterampilan, dan atribut yang dibutuhkan oleh "*pustakawan pintar*". Jadi asumsi saya tidak hanya keterampilan dan komitmen saja yang diperlukan, tetapi juga kebutuhan mereka untuk menunjukkan bahwa perpustakaan benar-benar memiliki peran nyata.

Dalam lingkungan yang berubah dengan cepat, staf perpustakaan tidak hanya kompeten untuk melakukan dan mengelola sistem dan layanan saat ini, tetapi juga harus memiliki wawasan dan komitmen untuk terus fokus pada informasi apa yang dibutuhkan di kota. Selanjutnya untuk meningkatkan layanan pemustaka adalah dengan membangun sumber informasi baru dan teknik baru guna memberikan layanan dan menyebarkan informasi secara efektif dan efisien.

Gerakan literasi menjadi perhatian dunia pendidikan saat ini. Secara konseptual spektrum literasi sangat luas sekali cakupannya. Ada literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan, serta literasi lainnya. Literasi menjadi salah satu tantangan dalam mendorong SDM unggul, baik itu yang bertumpu pada kemampuan membaca dan menulis masyarakat, keterampilan dalam bidang tertentu, maupun kemampuan dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Literasi menjadi sesuatu yang krusial untuk mendongkrak kualitas masyarakat, karena literasi menjadi salah satu bagian inovasi pendidikan untuk mempercepat pembangunan.

Era digital semakin membuat setiap individu masyarakat semakin mudah dalam mencari dan memberikan informasi. Munculnya media baru membuat setiap individu menjadi sumber berita instan ketika menyebarkan informasi. Berbagai informasi positif dan negatif selalu hilir mudik berkelindan dan menghampiri dalam ranah kehidupan. Akibatnya semesta informasi kini tidak saja berisikan informasi yang selamanya valid tetapi juga hoax. Berita hoax semakin marak semenjak masyarakat akrab dengan internet. Contoh kini masyarakat diresahkan dengan informasi hoax terkait informasi pandemi Covid-19 yang beredar pesat melalui media sosial.

Dalam menyikapi kondisi fenomena hoax yang sudah semakin tak terkendali, maka pegiat literasi termasuk para pustakawan harus berkontribusi menciptakan *smart society*. Solusinya dengan proaktif mengadvokasi masyarakat dan memberikan literasi informasi. Pustakawan sebagai gawang informasi sehat harus mampu berpikir kritis dan memiliki kompetensi literasi digital. Pertama, kemampuan kognitif untuk menganalisis dan memverifikasi konten yang mengacu pada proses mental dan proses berfikir. Kedua, kemampuan teknis yang berkaitan dengan kemampuan dalam memahami perangkat teknologi digital untuk mengakses, mengoperasikan, dan menggunakan media digital.

Pendapat saya, dalam menyambut *smart society* makapara pustakawan wajib memiliki multikompetensi pengetahuan tentang dunia digital termasuk etika bermedia digital, memiliki keterampilan menemukan dan menyaring konten yang relevan, serta mampu bersikap kritis dalam menganalisis konten media

digital. Literasi digital dalam pandangan Noh (2016), berhubungan dengan perilaku penggunaan informasi yang meliputi pencarian informasi, pemanfaatan informasi, dan ketajaman informasi.

Permasalahan rendahnya literasi menjadi hal mendasar yang dampaknya mempengaruhi kemajuan bangsa. Literasi yang tinggi menjadi kunci untuk menekan penyebaran informasi hoax. Selanjutnya faktor literasi rendah berkontribusi secara signifikan terhadap kesenjangan di berbagai aspek kehidupan, sehingga berujung pada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini seperti rendahnya produktivitas bangsa, hilangnya proses pendidikan, kriminalitas, kemiskinan, pengangguran, persoalan kesehatan, tingginya prevalensi kerja, dan lain sebagainya.

Dalam pengamatan saya, Indonesia tengah dalam darurat literasi membaca. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya budaya baca masyarakat Indonesia. Kondisi ini berbeda dengan negara maju yang minat bacanya sudah sangat tinggi dan aktivitas membaca sudah menjadi kebutuhan setiap individu. Jadi harus disadari bahwa tanpa melakukan upaya perbaikan terhadap kondisi bangsa yang tingkat literasinya masih rendah, maka sangat sulit juga untuk dapat menurunkan tingkat kesenjangan tersebut.

Perkembangan TIK telah melahirkan media baru yang merujuk pada perubahan di semua bidang, termasuk perpustakaan. Jadi wajib adanya perbaikan infrastruktur perpustakaan sebagai entitas yang paling bersinggungan dengan berbagai sumber informasi. Hal ini perlu diprioritaskan karena menjadi komponen utama dalam merangsang tumbuhnya masyarakat yang cerdas. Infrastruktur *smart society* beserta aspek ketersediaan bahan perpustakaan yang sesuai kebutuhan pemustaka, kelengkapan sumber daya informasi, kompetensi pustakawan, fasilitas yang memadai, kenyamanan ruang, kemudahan akses informasi, maupun komponen lainnya menjadi daya tarik tersendiri.

Bagaimanapun majunya suatu negara sangat berhubungan dengan tingkat literasinya. Masyarakat yang maju didukung oleh literasi yang bagus. Melalui aktivitas membaca buku dan melahap bahan bacaan bergizi diharapkan terwujud *smart society*. Literasi menjadi pijakan kemajuan pendidikan di suatu negara. Jadi dapat dikatakan bahwa bangsa yang

maju adalah bangsa yang mencintai buku. Artinya masyarakat yang mempunyai budaya baca tinggi akan mengantarkan suatu bangsa pada gerbang kemajuan. Penuntasan buta aksara memang menjadi salah satu fokus program pemerintah. Untuk saat ini pemerintah telah berhasil menekan jumlah penduduk buta aksara. Berdasarkan survei sosial ekonomi nasional BPS (2018), jumlah penduduk buta aksara turun menjadi 3,29 juta orang (hanya 1,93 persen dari total populasi penduduk).

Namun demikian, di sisi lain dari Laporan Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia ternyata masih rendah. Semua indikator PISA Indonesia mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Tercatat skor membaca Indonesia sebesar 371 dan terendah sejak tahun 2000. Jika dicermati lebih dalam, peringkat Indonesia untuk kategori membaca ada di 75 dari 80 negara, atau urutan ke-6 dari bawah. Selanjutnya apabila dibandingkan dalam konteks Asia Tenggara, nampak bahwa kemampuan membaca, berhitung, dan pengetahuan sains anak-anak Indonesia ternyata masih berada di bawah Thailand dan Singapura. Kondisi demikian sungguh memprihatinkan sehingga membutuhkan strategi perbaikan yang perlu menjadi renungan kita bersama.

Berbicara terkait bagaimana tingkat literasinya, maka indeks menjadi alat ukur keberhasilan, sehingga kiprah nyata pustakawan menjadi tuntutan dalam meningkatkan indeks literasinya. Pustakawan menjadi katalisator utama untuk mendongkrak indeks literasi dalam rangka mewujudkan smart society. Pustakawan bukan hanya berperan sebagai penjaga dan pelestari peradaban saja. Kontribusi dan peran luas pustakawan Indonesia menjadi bagian penting untuk menciptakan peradaban baru.

Tingkat literasi merupakan salah satu aspek yang menggambarkan mutu suatu bangsa. Aktivitas dasar yaitu diawali dengan proses membaca. Proses internalisasi pengetahuan dari bahan bacaan membangun daya pikir kreatif, kritis, dan solutif. Kemampuan memahami konsep bacaan menjadi hal penting, sehingga ada relasi yang kuat antara kegemaran membaca dan performa pendidikannya. Istilah "pustakawan bergerak" yang memiliki inovasi dan daya kreativitas yang tinggi menjadi aspek yang berpengaruh signifikan untuk mendukung gerakan

literasi nasional. Strategi kunci dalam menyambut smart society terletak pada keberhasilan pustakawan dalam mengatasi masalah literasi.

Smart Society

Sebagai contoh saat ini berbagai kota di Indonesia sedang giat-giatnya menuju pencapaian kota cerdas (smart city). Persoalannya tidak seluruh wilayah memiliki karakteristik sebagai kota cerdas. Dalam membangun smart city harus meningkatkan kualitas pembangunan fisik dan nonfisik. Smart city menjadi produk dari masyarakat informasi, yang saat ini tengah dalam masa pengembangan master plan dan penyempurnaan. Smart city yang difasilitasi oleh pemerintah, jelas memberikan ruang bagi informasi yang diproduksi oleh pustakawan profesional.

Perpustakaan sebagai sumber informasi dan pustakawan yang mengelola informasi diharapkan mampu membangun komunalitas di kalangan pemustakanya. Seperti halnya kegiatan literasi perpustakaan dapat terbangun mumpuni dan berkelanjutan. Harapannya adalah berdampak pada smart society dengan melalui mekanisme masyarakat jaringan yang cerdas dengan infrastukturnya dalam bentuk smart city.

Jadi proyek pembangunan diarahkan pada upaya peningkatan kualitas layanan publik (termasuk perpustakaan) di sektor nonfisik dengan melalui program smart city tersebut. Hal ini cakupan praktiknya sangat luas, termasuk dalam mengapresiasi perpustakaan yang menjadi pilot project unggulan. Artinya untuk menyelesaikan program nonfisik berupa program menuju smart society, perlu kesinambungan dari berbagai pihak.

Hal ini misalnya: memperluas pembangunan jaringan fiber optic, menciptakan kesadaran unsur terkait untuk berkolaborasi, meningkatkan kompetensi SDM yang menangani, membangun komitmen pimpinan daerah, memasang fasilitas CCTV di sejumlah titik, mengoptimalkan layanan internet satu pintu, mempermudah layanan publik melalui sistem terintegrasi, mengelola pusat data dan informasi, menggelorakan gerakan literasi perpustakaan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian relasi kuasa yang terdistribusi menandakan terbentuknya masyarakat informasi yang kompetitif dan produktif. *Smart society* membangun

masyarakat jaringan melalui masyarakat informasional dengan syarat literasi informasi pemustakanya harus sudah terpenuhi. Masyarakat informasi membutuhkan perangkat teknologi yang terhubung dengan internet, sehingga mengelola berbagai komponen informasi dengan memanfaatkan kemajuan TIK. *Smart society* melalui *smart city* merupakan kebijakan pemerintah terkait infrastruktur untuk mendorong perubahan komunalitas antarwarga di kota. Seperti apa yang dikemukakan Castells (2010) yang menyebutkan bahwa kemajuan TI telah mengubah sisi ekonomi, negara, dan masyarakat.

Masyarakat jaringan dalam komunalitas komunikasi virtual melahirkan masyarakat cerdas. Komunalitas mencerminkan tindakan masyarakat yang mengklasterkan dirinya dalam sebuah organisasi berbasis identitas kultural yang sama. Makna mengklasterkan diri menjadi hal yang penting terkait adanya bentuk komunalitas virtual yang lahir dari infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah dalam platform masyarakat cerdas.

Runde (2016) memberikan beberapa tanggapan terkait smart city yang beragam dari representasi lembaga USAID, World Bank, dan JICA. Fungsinya antara lain:

- a. Melakukan pemerintahan dengan cara yang benar;
- b. Mengelola dan memanfaatkan sumber daya untuk memecahkan masalah kota dengan cara yang lebih bijaksana dan menghindari masalah di masa depan;
- c. Akses ke lebih banyak informasi yang dapat dianalisis untuk memberikan wawasan bagi kota;
- d. Perencanaan dan penganggaran yang cerdas;
- e. Penggunaan teknologi sebaik mungkin untuk memungkinkan tata kelola yang baik;
- f. Menerapkan teknologi untuk membuat kota lebih layak huni;
- g. Menggunakan inovasi yang tersedia (dapat mencakup teknologi tetapi tidak harus teknologi) yang mengubah cara orang melakukan sesuatu di kota;
- h. Pusat layanan satu pintu, sehingga jika membutuhkan sesuatu dari kota, maka akan mendapatkannya dengan segera di satu tempat dari pusat umum;
- i. Kota-kota yang menyediakan layanan yang efisien dan efektif.

Kontribusi Pustakawan

Ada berbagai cara untuk meningkatkan indeks literasi yang bisa dilakukan oleh pustakawan dalam berkontribusi menyambut *smart society*, antara lain: Pertama, menghidupkan perpustakaan dengan proaktif melakukan kegiatan bertema literasi di perpustakaan, misalnya: jambore literasi, festival duta baca, festival literasi lintas generasi, peluncuran buku, bedah buku, lomba koleksi pustaka, pemilihan duta baca, bunda literasi, sahabat literasi, serta kegiatan konstruktif lainnya. Kedua, menjadikan kegiatan membaca sebagai gaya hidup untuk mendukung gerakan literasi, misalnya: penggunaan jam belajar masyarakat, regulasi satu hari satu buku, kurikulum sekolah wajib baca, maupun hari wajib kunjung perpustakaan. Ketiga, membuat rambu-rambu literasi yang dipasang di tempat publik yang isi pesannya mempersuasif gerakan literasi. Hal ini misalnya: mural tembok bertema membaca, kotak literasi cerdas, papan informasi, maupun pesan literasi pada poster, spanduk, dan reklame.

Keempat, memfasilitasi berdirinya arena baca masyarakat dengan berkolaborasi dengan elemen terkait, misalnya: TBM, rumah baca, pojok baca di tempat publik (bandara, rumah sakit, terminal, bandara, stasiun). Kelima, menciptakan terobosan kreatif gerakan literasi publik melalui komunitas baca dengan prinsip jemput bola agar masyarakat memiliki minat datang membaca serta berdiskusi. Hal ini misalnya perpustakaan keliling dengan media: mobil pintar, onthel pustaka, kuda pustaka, perahu pustaka, perpustakaan jalanan, angkringan pustaka, cafe pustaka. Keenam, upaya pembiasaan diri berliterasi dengan rajin membaca dan menulis. Hal ini seperti memberikan pendampingan program penulisan dengan menggandeng penerbit. Programnya seperti: satu sekolah satu buku, satu guru satu buku. Selanjutnya membumikan kegiatan menulis untuk berbagi pengetahuan, misalnya: sahabat pena, kelas menulis masyarakat (anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak).

Sebagaimana disebutkan dalam Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi (2019: 7) bahwa kendala yang melatarbelakangi persoalan literasi masyarakat Indonesia, yaitu: minimnya akses di sekolah, minimnya akses di masyarakat, dan rendahnya perilaku membaca dibandingkan dengan mengakses media lainnya. Kondisi yang demikian apabila

dibiarkan secara terus-menerus maka tingkat indeks literasinya akan semakin memburuk. Oleh karena itu memerlukan berbagai upaya untuk menumbuhkan dan membudayakan kebiasaan membaca agar terwujud *smart society*. Hal ini seperti mengagendakan waktu untuk membaca dan konsisten melakukannya, mengelilingi lingkungan sekitar dengan bahan bacaan, membiasakan akses ke perpustakaan maupun toko buku, serta memperlihatkan antusias untuk berusaha menjadi pembaca yang baik.

Literasi merupakan aktivitas penting dalam proses pendidikan. Pembiasaan membaca harus ditumbuhkan sejak usia dini. Apalagi dengan pengaruh gempuran teknologi gawai yang kenyataannya membuat anak-anak cenderung senang bermain *smartphone* daripada membaca buku. Faktor lingkungan sekolah menjadi barometer keberhasilan program literasi. Perlu diingat bahwa jantung dari program pengajaran adalah membaca. Filosofinya menekankan bahwa pendidikan dasar harus berhasil membantu siswa dalam menguasai keterampilan membaca. Kemampuan yang dibutuhkan untuk membaca yang dimaksud meliputi bahasa lisan, konsep tentang huruf cetak, kesadaran fonemik, pengkodean, maupun keterampilan dalam memahami bacaan.

Banyak cara untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan peserta didik. Seperti halnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu literasi dasar dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar setiap hari, literasi perpustakaan dengan pembiasaan mencari bahan pustaka yang diminati untuk kegiatan membaca 15 menit, literasi media dengan pembiasaan membaca berita dari media cetak atau daring dalam kegiatan membaca 15 menit, literasi teknologi dengan pembiasaan membaca buku elektronik, serta literasi visual dengan membaca film atau iklan pendek.

Semua itu bisa dilakukan dengan cara pembiasaan dan pengembangan budaya literasi siswa dengan membangun sarana literasi yang memadai melalui perpustakaan sekolah, klub literasi siswa, sudut baca, teras baca, maupun pojok baca di setiap sudut kelas. Selain itu, perlu mengaktifkan kolaborasi antara kepala sekolah, pustakawan sekolah, dan guru mata pelajaran untuk mendukung program literasi di sekolah. Hal ini seperti guru membuat perencanaan pembelajaran dengan memberikan tugas untuk memotivasi siswanya agar mengakses informasi ke perpustakaan.

Menyambut *smart society* di tengah maraknya penyebaran informasi yang demikian masif melalui berbagai jenis aplikasi media sosial, mensyaratkan masyarakat wajib memiliki kompetensi literasi, mulai dari mengecek kebenaran informasinya sampai dengan mengkritisinya. Hal inilah pentingnya literasi berbasis budaya luhur dengan saling berbagi informasi sehat yang sudah teruji kebenarannya. Dalam pandangan saya, masyarakat yang cerdas dan memiliki kemampuan literasi, dapat memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gerakan literasi yang gencar dilakukan oleh perpustakaan saat ini semoga menjadi "roket" yang mampu melejitkan potensi *smart society* sehingga mencintai buku melalui perpustakaan.

Perpustakaan juga harus menjadi mitra masyarakat dalam mendukung inklusi sosial. Aspek ini harus menjadi perhatian serius, sehingga perlu langkah penguatan literasi untuk kesejahteraan masyarakat yang diwujudkan dengan melakukan pendampingan masyarakat dan pemerataan layanan perpustakaan melalui infrastruktur *smart society*. Hal ini sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional terkait 5 (lima) prioritas nasional 2020, dengan prioritas pertama adalah pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan.

Dalam artian bahwa pendekatan perpustakaan yang berinklusi sosial harus berbasis sistem sosial yang ada di lingkungan perpustakaan atau dengan pendekatan kemanusiaan yang memandang perpustakaan sebagai subsistem pembangunan sosial kemasyarakatan. Semoga perpustakaan betul-betul menjadi pusat sumber belajar masyarakat cerdas dan menjadi ruang sinergitas kegiatan kemasyarakatan. Jika ini sudah berhasil diwujudkan maka *smart society* pasti akan dapat terlaksana dengan baik.

Upaya awal yang ditempuh pustakawan adalah dengan pendidikan pemustaka yang memperkenalkan kepada masyarakat tentang perpustakaan, disamping juga meningkatkan sarana dan prasarana, mengadakan lomba pada hari khusus perpustakaan, mengoptimalkan kegiatan bimbingan pemakai, mengevaluasi kualitas layanan, promosi perpustakaan, maupun kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan literasi. Jadi perpustakaan akan berfungsi sebagai ruang terbuka bagi masyarakat untuk mengakses informasi

dalam jaringan. Melalui cara ini diharapkan dapat terwujud masyarakat cerdas sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Strategi kunci dalam meningkatkan daya saing bangsa terletak pada keberhasilan pustakawan yang kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah literasi. Dalam hal ini berarti pustakawan harus kompeten dalam merancang kegiatan literasi yang memiliki nilai kemanfaatan menyambut *smart society*. Kiprah nyata pustakawan menjadi cerminan sebagai usaha untuk mendongkrak literasi bangsa Indonesia. Pustakawan harus memiliki kepiawaian dalam menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan masyarakat informasi. Wujud konkretnya adalah dengan terus berupaya mengencangkan dan menggiatkan beragam kegiatan yang terkait dengan literasi melalui keberadaan perpustakaan.

Oleh karena literasi dinilai mampu mendongkrak peningkatan kualitas SDM unggul sehingga dapat mewujudkan *smart society*, maka membutuhkan upaya untuk konsisten menggiatkan gerakan literasi. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah sejak tahun 2016 telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini bisa terlaksana dengan baik apabila dilakukan secara komprehensif pada semua entitas yang terkait.

Marilah kita memajukan Indonesia dengan menciptakan *smart society* dengan menebarkan virus literasi melalui gerakan literasi dasar dan kegiatan rajin membaca maupun menulis. Cerdas berliterasi menuju *smart society* menjadi impian yang harus diwujudkan. Upaya meningkatkan literasi bangsa perlu dibingkai dalam sebuah gerakan nasional yang terintegrasi sehingga gerakan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab semua pemangku kepentingan.

Penutup

Jaringan yang ditopang TIK memungkinkan pengelolaan kompleksitas dalam suatu sistem interaksi dari manapun dan kapanpun. Literasi dalam hal teknologi informasi menjadi bagian penting sebagai fondasi awal untuk menopang masyarakat jaringan yang bersifat informatif dan global. Untuk mewujudkan *smart society*, maka dibutuhkan kesiapan pada semua bidang, termasuk komponen smart library

beserta pustakawannya. Pustakawan cerdas harus memiliki multikompetensi literasi, sehingga mampu mengakses dan menyaring informasi yang sehat, mempunyai berbagai macam keterampilan kompleks, serta mampu berpikir kritis untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi.

Bagaimanapun penguatan literasi individu berdampak pada perubahan pengetahuan dan perilaku sehingga meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan dalam *smart society*. Pustakawan harus bangkit dan bergerak dengan membuat gebrakan program yang berfokus pada peningkatan budaya literasi masyarakat. Pustakawan memiliki peran sentral yang menggawangi beredarnya informasi melalui literasi perpustakaan. Apalagi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan global yang ditandai dengan kecepatan pergerakan informasi melintasi batas ruang dan waktu, maka membutuhkan kontribusi luas dari pustakawan dalam mendukung terwujudnya *smart society*. Salam literasi.

Daftar Pustaka

Castells, M. 2010. *The Rise of Network Society. The Information Age: Economy, Society and Culture*. Chichester, UK: Blackwell Publisher.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/04/2018-kemampuan-membaca-matematika-dan-sains-indonesia-rendah>.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/08/jumlah-penduduk-buta-aksara-turun-menjadi-329-juta>.

Johnson, Ian M. 2012. *Smart Cities, Smart Libraries, and Smart Librarians*. E-LIS: Shanghai Library.

Noh, Younghee. 2016. A Study on The Effect of Digital Literacy on Information Use Behaviour. *Journal of Librarianship and Information Science*, 49 (1), p. 26-56.

Runde, D.F. 2016. What Constitute Smart Cities? Tersedia di <https://www.csis.org/analysis/what-constitutes-smart-cities>.

Solihin, L., et al. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan (Puslitjakdikbud) Kemendikbud.